

MENINJAU PETA RADIKALISME MAHASISWA MUSLIM PADA PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Benny Afwadzi¹ dan Miski²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

afwadzi@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The radicalization of Muslim university students in Indonesia has become a pressing issue that has drawn the attention of numerous scholars, resulting in a wide range of literature addressing this topic. However, this abundance of studies has also created a separate problem, as the same issue is scattered across various publications, making it difficult for readers to obtain a comprehensive and coherent understanding. This article aims to contribute to resolving that problem. Specifically, it seeks to answer two main research questions: first, what recruitment patterns are employed by radical movements among Muslim university students that make these efforts relatively successful; and second, how these movements have actively spread across Indonesian higher education institutions. Using a qualitative library-based approach and content analysis, this study finds that the recruitment of radical movements occurs through diverse patterns — ranging from the use of official campus programs and psychological or sociological approaches to structured and unstructured, open and covert, as well as direct and indirect methods. Furthermore, these patterns appear to be effective, leading to the massive dissemination of radicalism across both general and Islamic universities. The common assumption that radicalism only develops in general universities with non-religious study programs needs to be reconsidered, as empirical evidence shows that the potential for radicalism can emerge in any type of university and in any field of study.

Keywords: radicalism; Muslim students; higher education; moderatism

ABSTRAK

Radikalisme mahasiswa muslim di Indonesia merupakan problem yang mendapatkan perhatian dari banyak pihak dan banyak lahir literatur yang menguraikannya. Meskipun begitu, realitas tersebut melahirkan problem tersendiri karena membuat isu yang sama tercecer di berbagai banyak literatur sehingga menyulitkan pembaca untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan utuh. Artikel ini bertujuan berkontribusi untuk menyelesaikan problem tersebut. Dalam hal ini, terdapat dua fokus kajian yang ingin dijawab dalam artikel ini, yakni pertama, pola rekrutmen gerakan radikal di kalangan mahasiswa muslim perguruan tinggi sehingga bisa dikatakan berhasil; kedua, persebaran gerakan ini secara aktif di berbagai perguruan tinggi Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif model kepustakaan dan dianalisis dengan analisis isi, penulis menemukan bahwa rekrutmen dari gerakan radikal terjadi pada pola yang bervariasi, mulai dari memanfaatkan program resmi kampus, pendekatan secara psikologis hingga sosiologis; terstruktur dan tidak terstruktur, terbuka dan tertutup; secara langsung dan tidak langsung, dan lain sebagainya. Lebih jauh, pola-pola ini nampaknya berhasil dan

kemudian mengantarkan persebaran radikalisme secara masif, baik di perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama. Anggapan umum bahwa radikalisme hanya tumbuh di perguruan tinggi umum dengan program studi yang juga umum perlu dipikirkan kembali sebab kenyataan di lapangan justru menunjukkan potensi radikalisme muncul dalam perguruan tinggi manapun dan program studi apapun.

Kata-Kata Kunci: radikalisme; mahasiswa muslim; perguruan tinggi; moderatisme

PENDAHULUAN

Sampai saat ini, radikalisme di perguruan tinggi menjadi persoalan yang tidak kunjung usai dan mendapatkan atensi serius dari Pemerintah Indonesia. Sehingga, pada tahun 2021 ini mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) nomor 7 tahun 2021 tentang “Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020-2024” yang salah satu programnya adalah penanggulangan radikalisme di wilayah kampus. Cara yang diusung adalah dengan menambahkan materi-materi perkuliahan yang mengarah pada pencegahan ekstremisme berbasis kekerasan, termasuk peningkatan berpikir kritis dalam metodologi pendidikan agama pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Pelatihan juga akan diberikan kepada para pengajar di perguruan tinggi supaya dapat memahami materi dan metode pembelajaran anti ekstremisme dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan Indonesia yang bebas dari radikalisme.¹

Pada 2018, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti), M. Natsir, menyebutkan bahwa paparan radikalisme di kampus berlangsung sejak lama yakni pada 1983. Menurutny dan beberapa tokoh lain, hal tersebut berhubungan kebijakan pemerintah Orde Baru yang melarang kegiatan politik kampus mahasiswa. Kebijakan tersebut secara jelas tertuang dalam Program Normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan (NKK/BKK). Akibat dari kebijakan ini adalah merebaknya aktivitas baru di kalangan mahasiswa berupa studi dalam kelompok-kelompok; termasuk kelompok diskusi keagamaan di masjid-masjid kampus. Kekosongan aktivitas politik kampus ini dan didukung dengan keinginan belajar agama di luar kelas, membuka peluang keterhubungan mereka dengan gerakan-gerakan islamisme yang berada di luar kampus bahkan di luar negeri. Salah satu bukti konkret dari gerakan masjid kampus ini adalah berdirinya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang terus eksis hingga kini.² Pertanyaan utamanya kemudian, bagaimana korelasinya antara LDK yang memang lahir dari dalam kampus dengan munculnya gerakan keagamaan yang disinyalir justru radikal? Apa pun jawaban dari pertanyaan ini, yang pasti, gerakan keagamaan mahasiswa–yang cenderung radikal atau bahkan mengarah pada gerakan terorisme–di Indonesia disinyalir tidak lepas dengan gerakan-gerakan keagamaan Tarbiyah-Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, Salafi, dan NII, bahkan ISIS.³

¹ Perpres, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020-2024,” 2021, <https://peraturan.bpk.go.id>.

² Imron Rasyid et al., “Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia” (Jakarta Selatan, 2018), 6; Joko Tri Haryanto, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*, 1st ed. (Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019), 23; Rita Pranawati, *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus UI Dan UIN Jakarta*, 2012, 46, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17483.44320>.

³ Ahmad Bunyan Wahib, “Being Pious among Indonesian Salafis,” *Al-Jami'ah* 55, no. 1 (2017): 1–26, <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.1-26>; Hadri Hasan, “Contemporary Religious Movement in Indonesia: A

Sebagai fenomena yang meresahkan karena berhubungan dengan tatanan kehidupan manusia, berupa sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Indonesia mendapatkan banyak perhatian. Namun, fakta yang paling membuat ironi adalah berbagai kajian tersebut cenderung mengonfirmasi bahwa radikalisme di kalangan mahasiswa semakin mengkhawatirkan. Kajian Wahid Foundation pada 2016, misalnya, mendapatkan temuan bahwa 72 % menolak tindakan radikal, 7,7% bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% pernah melakukan tindakan radikal. Penelitian ini melibatkan kaum muda, termasuk mahasiswa sebagai objeknya. Tentu saja, 7,7% merupakan angka kecil dibandingkan angka 72%, namun jika diproyeksikan pada jumlah penduduk Indonesia, 7,7% bisa mencapai 600.000 orang. Dengan logika demikian, angka tersebut sama sekali tidak bisa diabaikan dan harus mendapatkan perhatian khusus dari semua pihak.⁴ Peringatan dari hasil kajian ini dapat dimengerti karena dalam konteks terorisme, jangkakan angka 600.000 orang, satu orang saja tetap berbahaya karena menyangkut ribuan atau bahkan jutaan nyata orang lain yang tidak bersalah. Apalagi temuan Maarif Institut pada 2015 lalu juga menunjukkan bahwa budaya kekerasan dan radikalisme telah mengakar di kalangan para pemuda di Indonesia, justru semakin menguatkan pentingnya persoalan ini.⁵

Kajian tentang radikalisme di perguruan tinggi Indonesia memang relatif beragam, dengan berbagai pendekatan dan perspektif. Keragaman pendekatan dan perspektif tersebut di satu sisi memerkaya literatur dan meluaskan wawasan pembaca di Indonesia maupun di manca negara. Namun, di sisi lain, fakta ini melahirkan problem tersendiri karena membuat isu yang sama tercecer di berbagai banyak literatur sehingga menyulitkan pembaca yang lebih luas untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan utuh. Kajian ini pun dimaksudkan mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam hal ini, terdapat dua pertanyaan utama yang ingin dijawab pada kajian ini. *Pertama*, bagaimana pola rekrutmen gerakan radikal di kalangan mahasiswa muslim perguruan tinggi sehingga bisa dikatakan berhasil? *Kedua*,

Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018," *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 230–65, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>; Noorhaidi Hasan, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27 (January 2007): 83–94, <https://doi.org/10.1215/1089201x-2006-045>; Abd A'La, "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement," *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 2 (2008): 267–99, <https://doi.org/10.15642/jiis.2008.2.2.267-299>; Fisher Zulkarnain and Tata Septayuda Pumama, "The ISIS Movement and the Threat of Religious Radicalism in Indonesia," *Mimbar* 32, no. 1 (2016): 31–39; Suaidi Asyari and M. Husnul Abid, "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through Ta'aruf and Marriage," *Al-Jami'ah* 54, no. 2 (2016): 337–68, <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.337-368>; Salman Salman, "The Tarbiyah Movement: Why People Join This Indonesian Contemporary Islamic Movement," *Studia Islamika* 13, no. 2 (2006): 171–240, <https://doi.org/10.15408/sdi.v13i2.566>; Masnun Tahir, "The Role of Universities in the Overcoming and Prevention of Terrorist Radicalism and ISIS in the Campus in West Nusa Tenggara," *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Mataram* 13, no. 1 (2015): 59–68; S. Shaleh et al., "Formulating Strategies against Student Radicalism: A Case of Madrasah in Indonesia," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 10 (2020), <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I10/PR300174>; Hamid Fahmy Zarkasyi, "The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: The Background, Present Situation and Future," *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 2 (2008): 336–78, <https://doi.org/10.15642/jiis.2008.2.2.336-378>; S Weda and A Ihsan, "Religious Radicalism Prevention Efforts Based on Campus Mosque At Higher Education in Makassar Indonesia," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt ...* 17, no. 4 (2020): 39–57; Umi Sumbulah, "De-Radicalisation of Indonesian Students: A Case Study of UIN Malang," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 25, no. August (2017): 155–64; Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity," *South East Asia Research* 26, no. 1 (March 2018): 3–20, <https://doi.org/10.1177/0967828X17752414>.

⁴ Haryanto, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*.

⁵ Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia."

bagaimana gerakan ini kemudian dapat tersebar secara aktif di berbagai perguruan tinggi Indonesia? Pertanyaan pertama dan kedua ini sepenuhnya berpijak pada fakta bahwa mahasiswa disebut sebagai kelompok intelektual yang diasumsikan sulit direkrut untuk gerakan-gerakan radikal. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Pertanyaan yang dimunculkan pun mengarah pada upaya melakukan investigasi mengapa mereka bisa “dikelabui” sehingga mereka bisa teralihkan dari tujuan utamanya untuk menuntut ilmu, dan sejauh mana proses rekrutmen tersebut berhasil menguatkan jaringannya di berbagai perguruan tinggi Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

1. Apa itu Radikalisme?

Secara bahasa, kata radikal berasal dari bahasa latin “*radix*” yang mempunyai arti akar. Berdasar hal itu, filsafat pun biasa diidentikkan dengan berpikir secara radikal yang berarti berpikir sampai ke akar-akarnya. Sementara dalam bahasa Inggris, radikal (*radical*) mempunyai beberapa arti seperti disebutkan Kamus Oxford, yaitu *relating to the most basic and important parts of something; complete and detailed* (berkaitan dengan bagian paling dasar dan penting dari sesuatu; lengkap dan rinci), dan *new, different and likely to have a great effect* (baru, berbeda, dan kemungkinan besar memiliki pengaruh yang besar).⁶ Adapun radikalisme (*radicalism*) adalah *belief in radical ideas and principles, especially on political and social issues* (kepercayaan pada ide dan prinsip radikal, terutama pada masalah politik dan sosial).⁷

Dalam bahasa Indonesia, kata radikal mempunyai beberapa makna, yaitu *pertama*, secara mendasar (sampai pada hal yang prinsip); *kedua*, amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan); dan *ketiga*, maju dalam berpikir dan bertindak.⁸ Adapun makna radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, dan sikap ekstrem dalam aliran politik.⁹ Dengan demikian, dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, makna radikal dan radikalisme tidak begitu berbeda. Radikalisme sendiri bisa berada pada wilayah pikiran, verbal, dan fisik.

Radikalisme merupakan masalah yang mendera dunia saat ini, baik Timur maupun Barat, yang kemudian menyodorkan Islam moderat atau moderasi beragama sebagai solusinya.¹⁰ Keduanya pun seringkali dihadap-hadapkan menjadi oposisi biner: Islam moderat atau moderasi beragama (konotasi positif) *vis a vis* Islam radikal (konotasi negatif).¹¹

⁶ Oxford Dictionaries, search kata “radical”, https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/radical_1?q=radical, diakses tanggal 18 Mei 2021.

⁷ Oxford Dictionaries, search kata “radicalism”, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/radicalism?q=radicalism>, diakses tanggal 18 Mei 2021.

⁸ KBBI Daring, search kata “radikal”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikal>, diakses tanggal 18 Mei 2021.

⁹ KBBI Daring, search kata “radikalisme”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme>, diakses tanggal 18 Mei 2021.

¹⁰ Benny Afwadzi et al., “Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.

¹¹ Sri Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Buku Seru, 2018); Margaretha A. van Es, Nina ter Laan, and Erik Meinema, “Beyond ‘Radical’ versus ‘Moderate’? New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings,” *Religion* 51, no. 2 (2021): 161–68, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>; Nina ter Laan, “Musical Negotiations of a

Radikalisme pun mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah Indonesia hingga harus memblokir banyak situs yang dianggap radikal dan juga membubarkan organisasi yang dipandang radikal dan mengganggu stabilitas NKRI seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) pada tahun 2017 dan Front Pembela Islam (FPI) pada tahun 2020. Meskipun, apa yang dimaksud dengan Islam radikal dan siapa yang layak dikategorikan sebagai Islam radikal menjadi polemik tersendiri yang tidak kunjung usai. Masing-masing memahami dengan sudut pandang yang subjektif. Sebagian situs yang diblokir pun mempertanyakan dan menentang klaim-klaim radikal yang dituduhkan. HTI–organisasi yang telah dibubarkan Pemerintah RI dan situsnya yang juga telah dibekukan–misalnya, menolak disebut sebagai radikal karena mereka merasa tidak melakukan aksi-aksi kekerasan dalam menyampaikan gagasannya. Mereka mengklaim hanya menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat, bahwa *khilafah* (pemerintahan Islam sentralistik) dilegitimasi menjadi satu-satunya solusi bagi semua masalah yang mendera umat Islam.

Dalam perkembangannya, istilah radikal memang tidak hanya diidentikkan dengan kekerasan *an sich*, akan tetapi pihak yang hendak merubah Pancasila sebagai dasar negara pun kerap disebut sebagai radikal juga. Meskipun tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi mereka “berpotensi” bisa menghalalkan kekerasan di masa mendatang. Atau dengan kata lain, mereka yang menyimpan “bibit-bibit” radikalisme dianggap pula sebagai radikal. Terlebih lagi, apabila melihat pengertian Kementerian Agama terhadap radikalisme sebagai suatu ideologi dan paham yang ingin melakukan perubahan terhadap sistem sosial dan politik dengan memakai cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik kekerasan pikiran, verbal, maupun fisik,¹² maka pihak yang hendak merubah Pancasila sebagai dasar negara, misalnya HTI, pun barangkali dapat dikategorikan sebagai organisasi radikal. Mereka–meski masih dilematis–masuk dalam kategori radikalisme pikiran dan verbal.¹³ Di samping itu, penolakan mereka terhadap konsep bernegara yang disepakati di Indonesia sekaligus mengancam keutuhan NKRI pun mendorong munculnya label radikal hingga berakhir pada pembekuan organisasi tersebut dan aset-asetnya.¹⁴

Secara lebih tegas, dalam konteks keindonesiaan, Wahab menyebutkan bahwa Islam radikal adalah paham dan pemikiran dari kelompok tertentu yang ingin mendirikan *daulah* atau *khilafah islamiyah* dan ingin mengganti sistem sosial yang ada secara total dengan sistem baru yang berdasarkan syariat Islam secara formal.¹⁵ Lebih jauh, ia menyatakan:

‘Moderate’ versus a ‘Radical’ Islam in Morocco: Dissonance and the Sonic among Vocal Performers of Islam-Inspired Music,” *Religion* 51, no. 2 (2021): 214–36, <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865602>; Nurul Faiqah and Toni Pransiska, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai,” *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60, <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.

¹² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 45.

¹³ Kekerasan fisik memang bukan menjadi metode yang digunakan Hizbut Tahrir. Menurut mereka, kekerasan hanya bisa dilakukan tatkala Daulah Khilafah Islam sudah berdiri dan dipakai sebagai metode untuk menyebarkan akidah dan syariat Islam ke seluruh dunia. Ini berbeda dengan ISIS yang melegalkan kekerasan dan bahkan pembunuhan. Lihat, Syamsul Arifin, *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 265; Arif Muzayin Shofwan, “Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafah,” *Addin* 10, no. 1 (2016): 141–62, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.

¹⁴ Bambang Prasetyo, “Pembubaran Hizbut Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik,” *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 251–64, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3371>.

¹⁵ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 26.

"Istilah Islam radikal merupakan nama lain bagi mereka yang mengusung jargon "*al-islamu dinu wa daulah*" (Islam adalah agama dan negara), yaitu keyakinan bahwa negara dan agama sebagai satu kesatuan, dimana kedaulatan negara di tangan Tuhan dengan syari'ah sebagai hukum positif. Dalam konteks Indonesia, Islam radikal adalah kelompok Islam yang menginginkan perubahan secara ekstrem dan menyeluruh dalam penerapan ideologi dan ajaran Islam yang mereka yakini dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mereka mencita-citakan berdirinya sebuah negara yang dikuasai oleh pemerintahan Islam, sehingga terus melakukan berbagai upaya untuk mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), mengganti dasar dan konstitusi negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945."¹⁶

Senada dengan pandangan di atas, menurut Rubaidi, Islam radikal merujuk pada sekelompok orang yang menginginkan terbentuknya sistem *khilafah* atau negara Islam yang menggantikan sistem dan tata nilai lainnya (terutama tata nilai Barat, demokrasi, liberalisme, dan sekularisme). Secara epistemologis, radikalisme agama merujuk pada gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak tatanan politik dan sosial dengan menggunakan jalan kekerasan.¹⁷ Radikalisme dengan model ingin mengganti sistem pemerintahan Pancasila ini, menurut Siagian, dikatakan sebagai radikalisme yang terkait dengan NKRI, yang meliputi penghianatan, perlawanan, dan pelecehan terhadap simbol-simbol bangsa dan seluruh keragaman yang ada di dalamnya. Banyak tokoh Indonesia, seperti Said Aqil Siradj, Azyumardi Azra, As'ad Said Ali, Agus Barnas, Tjipta Lesmana, hingga Benny Susetyo berpendapat bahwa mereka adalah radikal. ¹⁸

Pandangan hampir serupa pun dipaparkan oleh Yunanto. Menurutnya, radikal dalam konteks gerakan Islam adalah gerakan yang berupaya mengevaluasi, menentang, dan menolak sistem politik yang sudah terbentuk, misalnya saja demokrasi dan negara nasionalis berdasarkan Pancasila. Mereka juga berupaya untuk mengubah sistem tersebut dengan apa yang dicita-citakan oleh masyarakat Islam, dengan cara formalisasi syariat Islam melalui amandemen Undang-Undang. Bahkan, meruntuhkan negara Pancasila dan menggantinya dengan *khilafah* atau negara Islam merupakan tujuan sebagian dari mereka. Cara yang ditempuh berbeda-beda antar kelompok, sebagian menggunakan cara damai dan sebagian lagi memakai cara teror.¹⁹

Sedikit berbeda dengan itu meskipun masih dalam satu pandangan yang sama, Arifianto menyebutkan radikalisme sebagai "*the maintenance of a group's anti-systemic ideology and goals and the rejection of the democratic political process in the pursuit of these goals, often on the grounds that democracy is an unlawful (kufr) system that is against Islam.*"²⁰ (pemeliharaan ideologi dan tujuan anti-sistemik suatu kelompok dan penolakan proses politik demokratis dalam mengejar tujuan-tujuan ini, seringkali dengan alasan bahwa demokrasi adalah sistem yang melanggar hukum (kufur) yang bertentangan dengan Islam). Jadi, ia memberikan titik tekan pada aspek demokrasi yang dijalankan. Garis demarkasi antara moderat dan radikal, bagi Arifianto, adalah keikutsertaan dalam sistem demokrasi atau tidak. Lebih lanjut, ia membagi radikalisme menjadi dua bentuk dan memberikan contoh dalam tataran lokal Indonesia dan

¹⁶ Wahab, 24–25.

¹⁷ Rubaidi Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 30–33.

¹⁸ B.D.O Siagian, *Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 65–66.

¹⁹ Yunanto, *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*, 106–7.

²⁰ Alexander R. Arifianto, "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?," *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 5, <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.

global, yakni dengan cara-cara non kekerasan seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Hizbut Tahrir (HT), dan cara-cara kekerasan layaknya yang dilakukan oleh Jama'ah Islamiyah (JI) dan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).²¹

Dari paparan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa radikal dalam konteks keindonesiaan lebih terkait dengan sistem sosial dan politik yang telah dikembangkan di Indonesia, yakni demokrasi dan negara Pancasila. Realitas ini bisa dipahami, mengingat tantangan utama moderatisme di Indonesia pada masa-masa sekarang adalah paham-paham yang ingin merubah haluan negara. Istilah-istilah yang dimunculkan oleh Negara, seperti Islam moderat, moderasi beragama, dan kontra-radikalisme sendiri ditujukan untuk melawan narasi paham anti-Pancasila. Sehingga dari sini, radikalisme dipahami sebagai paham atau ideologi yang ingin merubah sistem sosial dan politik di Nusantara dan diganti dengan sistem lain, seperti negara Islam atau *khilafah*. Dengan model berpikir seperti ini, pengertian Siagian, menurut penulis, terasa lebih jelas daripada hanya mengaitkan dengan "kekerasan" yang bisa jadi multi tafsir. Menurut Siagian, radikalisme adalah "suatu pemikiran, ideologi, dan/atau tindakan yang dianggap sudah mengancam keamanan nasional suatu negara."²² Hal ini berarti bahwa organisasi-organisasi anti-NKRI dan anti-Pancasila yang jelas mengganggu stabilitas keamanan Nasional, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Lasykar Jihad, Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), dan Jamaah Anshorud Daulah (JAD) adalah organisasi-organisasi radikal.

Merujuk pada buku Kementerian Agama bertitel *Moderasi Beragama*, indikator moderat disebutkan ada empat, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.²³ Pengertian radikal sebagai lawan dari moderat di atas lebih merujuk pada indikator pertama, yaitu komitmen kebangsaan. Memang indikator ini adalah paramater moderat yang paling penting sehingga menjadi yang pertama, akan tetapi ada indikator-indikator lain yang seharusnya juga diperhatikan sebagai syarat seseorang dianggap radikal sebagai antitesis moderat, yakni anti terhadap toleransi, menyukai kekerasan, dan anti pada budaya lokal.²⁴ Meskipun biasanya indikator-indikator lain tersebut mengikuti indikator pertama, atau dalam artian orang yang tidak mempunyai komitmen kebangsaan acapkali adalah pula orang yang tidak toleran, menyukai kekerasan, dan tidak bersikap akomodatif terhadap budaya lokal, akan tetapi harus dipilah satu persatu agar pengertian radikal dan siapa yang berhak disebut radikal menjadi lebih komprehensif. Sebab, selama ini fokus utama klaim radikalisme di Indonesia lebih menitikberatkan pada paham anti kebangsaan dan kebhinnekaan.

Penulis, dalam penelitian sebelumnya, menemukan bahwa dalam literatur yang berbicara mengenai moderatisme di Indonesia, hampir semua dibawa pada kajian gerakan atau organisasi yang mengusik konsep bernegara di NKRI, padahal jika dipahami masalah moderatisme di Indonesia sangat beragam. Masalah dalam pengembangan moderatisme tidaklah semata gerakan-gerakan anti-Pancasila dan anti-NKRI, akan tetapi ada pula banyak masalah lain yang tidak kalah pentingnya. Oleh sebab itu, penulis mengarahkan pula pada konflik Sunni dan Syiah yang jelas juga menjadi problem moderatisme di Indonesia dalam buku *Islam Moderat dan Shi'ah Zaydiyah*. Fenomena yang secara gamblang menunjukkan

²¹ Arifianto, 6.

²² Siagian, *Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional Indonesia*, 10.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 42–47.

²⁴ Ini adalah hasil pemikiran yang berkebalikan (*mafhum mukhalafah*) dari indikator-indikator moderat.

urgensitas ini adalah peristiwa konflik antara Sunni dan Syiah di Sampang Madura tahun 2012 hingga berujung pada pengusiran penganut Syiah dari pulau Madura dan tidak dapat kembali sampai saat ini.²⁵ Bila diukur pada indikator moderat versi Kementerian Agama, kajian ini masuk pada indikator kedua, yaitu toleransi, lebih khususnya toleransi intraagama atau dalam agama itu sendiri. Sehingga dari sini, perlu pengembangan terhadap indikator yang dicanangkan oleh Kementerian Agama tersebut agar tidak sia-sia, misalnya, radikal didefinisikan pula sebagai orang yang tidak menghargai perbedaan intraagama dan antaragama, suka memaksakan kehendak, dan *truth claim* atas apa yang diyakininya. Ini adalah pengembangan terhadap indikator moderat yang kedua.

2. Mengapa Radikalisme Berkembang di Indonesia?

Cara pandang yang eksklusif dipandang sebagai embrio kemunculan radikalisme. Pandangan yang tidak menghargai pemikiran yang dikembangkan oleh orang lain dan mendaku sebagai satu-satunya kebenaran, termasuk dalam tafsir agama, menjadi awal mula radikalisme. Radikalisme sendiri menginginkan perubahan mengganti tatanan nilai atau status quo yang sudah mapan dengan tatanan baru sesuai yang diyakininya paling benar.²⁶ Jika memang demikian, maka pemikiran seperti ini bisa dilacak dalam doktrin wahabisme (atau salafisme) yang berasal dari Timur Tengah. Gerakan yang diinisiasi oleh Muhammad bin Abdul Wahab ini terjebak dalam pemikiran hitam-putih dan gairah berlebihan untuk menyesatkan pihak lain sebagai pelaku bid'ah, syirik, dan kafir. Secara otomatis, cara pandang seperti ini akan melahirkan pikiran dan sikap yang eksklusif dalam beragama, hanya Islam versinya saja yang benar dan yang lain salah. Terlebih lagi, apabila disertai dengan media "pedang" untuk merealisasikan tujuannya, maka terbentuklah radikalisme sekaligus terorisme.²⁷ Walaupun disadari bahwa banyak variasi pemikiran wahabisme di Indonesia, dengan segala artikulasinya, namun tidak akan bergeser dari sikap eksklusif tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa eksistensi radikalisme, secara genealogis, berasal dari pemikiran keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, atau dalam bahasa lain: "Islam impor." Radikalisme mulai bertebaran di Indonesia pun dan menampakkan carkanya setelah berkembangnya model Islam impor ini. Islam Indonesia—secara umum—pada dasarnya adalah Islam yang damai dan toleran, yang diakibatkan oleh proses masuknya Islam dengan pendekatan kultural dan bukan perang. Tesis ini dikuatkan oleh hasil penelitian Geertz melalui bukunya yang bertitel *Islam Observed* (terbit tahun 1968), yang menyebutkan bahwa Islam Indonesia mudah menyesuaikan diri (adaptif), tentatif, sinkretik, beraneka ragam, dan menghargai tradisi lokal yang ada. Selain itu, menyesuaikan diri, menyerap, pragmatis, berangsur-angsur, kompromis, dan membuahkan Islam dengan semangat toleran menjadi pendekatan yang digunakan di Nusantara.²⁸ Dalam hal ini, wahabisme dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab atas berubahnya haluan Islam Indonesia yang pada mulanya moderat tersebut menjadi radikal.

²⁵ Lihat, Benny Afwadzi and Miski Miski, *Islam Moderat Dan Shī'ah Zaydiyyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muḥammad Ibn Ismā'il Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2020).

²⁶ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 385.

²⁷ Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, 66–67; Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), 147.

²⁸ Clifford Geertz, *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1968); Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, 105.

Dalam tataran historis, lengsernya Suharto (Orde Baru) dari kursi presiden menjadi awal mula masa berkembangnya radikalisme secara massif di Indonesia. Masa ini menjadi periode penting sebagai penanda awal diskursus radikalisme. Fakta inilah yang banyak dipaparkan oleh para peneliti gerakan Islam di Indonesia sehingga menjadi masa post-Suharto sebagai bagian tidak terpisahkan dari deskripsi radikalisme di Indonesia.²⁹ Pada masa setelah lengsernya kekuasaan Orde Baru ini yang kemudian beralih pada masa Reformasi, berbagai pemikiran ekstrem dan radikal mulai berkembang secara pesat di Indonesia—meski sebelumnya sebenarnya sudah eksis—hingga kemudian lambat laun berdiri organisasi-organisasi radikal secara resmi dan bahkan sebagian mendapatkan pengakuan langsung dari negara.

Sebelum Orde Baru tumbang, kelompok Islam hanya diidentifikasi melalui organisasi-organisasi *mainstream*, seperti NU dan Muhammadiyah. Saat itu, tidak banyak gerakan dan organisasi Islam yang menampakkan eksistensinya secara terang-terangan. Otoritarianisme Orde Baru menjadikan gerakan-gerakan Islam tersebut tidak bersuara lantang. Bahkan, NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia pun beberapa kali hendak “dibonsai” oleh pemerintahan Orde Baru namun gagal.³⁰ Akan tetapi, setelah Suharto mengundurkan diri sebagai Presiden Indonesia pada tahun 1998, gerakan-gerakan non-*mainstream* mulai bercokol dan mencoba mengambil peran keagamaan dan sosial di masyarakat. Mereka secara terang-terangan menunjukkan jati diri mereka di hadapan khalayak umum, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Lasykar Jihad, dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Fenomena ini tidak terlepas dari iklim demokrasi yang dikembangkan pada masa ini. Dari segi kuantitas, berdirinya kelompok dan organisasi keagamaan yang cenderung radikal pasca Orde Baru jelas lebih banyak dibandingkan masa sebelumnya.³¹

Masa lengsernya Suharto merupakan masa ketidakpastian dan munculnya gejolak-gejolak dalam politik karena ia adalah periode transisi menuju demokrasi yang selama pemerintahan Suharto dikungkung eksistensinya. Dalam masa yang serba tidak jelas tersebut, terjadi pembukaan struktur kesempatan politik yang kemudian menjadi faktor penting berbagai mobilisasi gerakan sosial, termasuk gerakan-gerakan Islam radikal. Menurut Azca, paling tidak terdapat tiga varian radikalisme yang mempunyai orientasi berbeda pada masa post-Suharto ini, yakni Islam jihadi, salafi, dan politik. Varian pertama melegalkan kekerasan dan aksi teror untuk mencapai tujuannya, yakni agar tercipta pemerintahan Islam; varian kedua lebih pada pemurnian ajaran Islam dan tidak tertarik pada dimensi politik; dan varian yang ketiga fokus pada perjuangan pemberlakuan syariat Islam dalam pemerintahan melalui sistem demokrasi yang absah.³²

²⁹ Muhammad Najib Azca, “Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Di Indonesia Pasca Orde Baru,” *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 14–41; Martin Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto,” *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–54; Arifin, *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir*, 13–66; Moch Nur Ichwan, “‘Ulamā’, State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto,” *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 45–72, <https://doi.org/10.1163/1568519053123867>.

³⁰ Misalnya dalam peristiwa Mukhtamar NU bulan November 1994, pemerintahan Orde Baru lewat kekuasaannya mencoba menghentikan Gus Dur dari kursi Ketua umum PBNU dengan meletakkan “bonekanya” yang bernama Abu Hasan sebagai lawan politik Gus Dur di arena Mukhtamar. Namun, usaha ini gagal dan tetap melenggangkan Gus Dur sebagai ketua umum PBNU dalam Mukhtamar tersebut. Selengkapnya baca, Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, XI (Yogyakarta: LKiS, 2011).

³¹ Arifin, *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir*, 14.

³² Azca, “Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Di Indonesia Pasca Orde Baru,” 17–18.

Seiring dengan berjalannya waktu, teknologi komunikasi pun berkembang pesat dan internet pun seolah menghancurkan tembok pembatas wilayah, sehingga doktrin-doktrin radikalisme semakin berkembang luas. Imbasnya, propaganda radikalisme menjadi semakin mudah diakses oleh masyarakat. Dalam konteks ini, media internet menjadi saluran utama penyaluran ajaran-ajaran radikal.³³ Jika dahulu paham-paham radikal hanya diaktualisasikan lewat buku-buku atau majalah-majalah cetak sehingga penyebarannya menjadi sangat terbatas, maka pada masa internet semua keterbatasan itu hilang. Dengan hanya menayangkan video di Youtube atau menulis artikel di website atau blog, maka bisa langsung dilihat dan dibaca oleh manusia dari seluruh dunia. Banyak aktivitas-aktivitas radikal dan teror di Indonesia disebabkan oleh melihat tayangan-tayangan di dunia maya. Misalnya, pada tahun 2000, terjadi penyerangan seorang Pastor yang sedang khutbah di Gereja Santo Joseph Medan oleh seorang anak muda. Aksi "*lone wolf*" ini termotivasi oleh konten-konten radikalisme yang dibaca oleh pelaku di internet.³⁴ Begitu pula pada tahun 2011, terjadi bom di Gereja Bhetel Injil Sesepeh (GBIS) Solo yang dilakukan oleh Pino Damayanto, anggota Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) setelah membaca konten-konten radikal di internet.³⁵

Kekuatan media internet begitu nyata terlihat tatkala terjadi kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok pada tahun 2017 lalu. Dengan "sedikit" perubahan redaksi yang dilakukan Buni Yani terhadap perkataan Ahok di Pulau Seribu, akhirnya menghantarkan pada demonstrasi besar-besaran (atau aksi damai?) yang berjilid-jilid di Jakarta. Ratusan ribu atau jutaan manusia dari berbagai wilayah di Indonesia berkumpul untuk menyuarakan penangkapan Ahok. Meskipun terjadi saling adu argumen, apakah aksi tersebut adalah efek keagamaan karena agamanya dihina, atau efek politis karena Ahok adalah calon kuat Gubernur Jakarta dari etnis China Kristen pada Pemilihan Gubernur selanjutnya, atau bahkan keduanya (agama dan politik), yang jelas fenomena ini belum pernah terjadi sebelumnya. Aksi yang berdasar pada sepotong video—yang diedit—yang kemudian viral itu pun kemudian memunculkan narasi-narasi radikal di media sosial setelah kejadian ini menggema. Bahkan, anak-anak yang masih lugu pun ikut dibawa dalam arus ini dengan meneriakkan radikalisme verbal hasil didikan orangtuanya: "bunuh Ahok" dalam pawai anti Ahok.³⁶ Inilah hebatnya kekuatan media internet di masa sekarang, tidak mengenal usia dan tempat.

Saat ini, internet seolah menjadi kebutuhan primer masyarakat. Tanpa internet manusia tidak bisa hidup secara nyaman. Terlebih lagi dalam masa Pandemi Covid-19 yang

³³ Herman Beni and Arief Rachman, "Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa," *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 191–203, <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>; Ali Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>; Evgeny N. Pashentsev and Darya Yu Bazarkina, "ISIS Propaganda on the Internet, and Effective Counteraction," *Journal of Political Marketing* 20, no. 1 (2021): 17–33, <https://doi.org/10.1080/15377857.2020.1869812>; Ahmad Zamzamy, "Menyoal Radikalisme Di Media Digital," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>; Simon Cottee and Jack Cunliffe, "Watching ISIS: How Young Adults Engage with Official English-Language ISIS Videos," *Studies in Conflict and Terrorism* 43, no. 3 (2020): 183–207, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1444955>.

³⁴ Elma Haryani, "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

³⁵ Imam Fauzi Ghifari, "Radikalisme Di Internet," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123–34, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>.

³⁶ Umi Sumbulah, "Mencegah Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Sejak Usia Dini," in *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*, ed. Muhammad Karim (Malang: UIN-Maliki Press, 2018).

mengharuskan semua kegiatan manusia disentralkan dalam dunia maya. Indonesia sendiri termasuk negara dengan jumlah pemakai internet terbesar di dunia, dengan angka pertumbuhan penggunaannya sebesar 12,5 % pertahun. Jika memang faktanya demikian, maka internet mempunyai posisi sentral dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Inilah yang dimaksimalkan oleh gerakan-gerakan radikal untuk menyebarkan luaskan ajaran-ajarannya. Sehingga, Pemerintah pun memblokir 300 situs yang mengandung radikalisme pada tahun 2011 dan 22 situs yang menyebarkan paham Islam radikal di tahun 2015. Pemblokiran ini memakai tiga kriteria, yaitu memakai kekerasan atas nama agama, suka mengkafirkan orang lain, dan mengintrepretasikan makna jihad secara terbatas pada perang saja.³⁷

METODE

Dalam menjawab dua pertanyaan sebagaimana dipaparkan dalam pendahuluan, kajian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Secara keseluruhan, data-data didapatkan dari proses eksplorasi dari berbagai platform digital seperti Google Scholar, Mendeley, Publish or Perish, dan ResearchGate dengan menggunakan konsep kunci utama, seperti “radikalisme mahasiswa,” “peta radikalisme mahasiswa muslim Indonesia,” dan lain sebagainya. Data yang didapatkan ini kemudian dipetakan kembali menjadi dua bagian, *pertama*, data primer yang berarti berkaitan khusus dengan tema penelitian dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan proses analisis; *kedua*, data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung berhubungan namun masih memiliki relevansi. Data-data ini pun dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi, yakni sepenuhnya berpijak pada data-data objektif yang didapatkan. Secara aplikatif, pada proses analisis, penulis melakukan penelusuran mendalam terkait berbagai literatur yang berkorelasi, mengelasifikasi dan menentukan antara literatur yang benar-benar relevan dengan literatur yang hanya pendukung; dalam hal ini pijakan utamanya adalah dua pertanyaan di atas, menafsirkan secara objektif sesuai dengan indikator-indikator yang menyertai, lalu menyimpulkan secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Dinamika dan Karakteristik

Terdapat beberapa karakteristik yang menyertai kemunculan pemikiran dan gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa. *Pertama*, gerakan mereka tidak bersifat frontal dan terang-terangan. *Kedua*, didominasi mahasiswa perguruan tinggi umum. *Ketiga*, identik dengan gerakan islamisme dan politik luar negeri. Beberapa karakteristik ini berkelindan dengan situasi dan kondisi yang menyertai saat itu. Terutama situasi dan kondisi politik, sosial, dan ekonomi di Indonesia. Dalam hal ini, bagaimana pun pemberlakuan NKK/BKK yang secara otomatis menghambat gerakan politik kampus mahasiswa juga terkait dengan gerakan mahasiswa yang sebelumnya dinilai bersebarangan dengan pemerintah bahkan dianggap berperan penting terjadinya berbagai peristiwa besar dalam sejarah politik di Indonesia, terutama pada masa perpindahan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Saat itu, berbagai organisasi mahasiswa yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) melakukan aksi di jalan, menuntut perubahan sosial politik (Tritura [tri/tiga tuntutan rakyat]) yang akhirnya mengakhiri kekuasaan Orde Lama. Pada masa Orba pun juga terjadi gerakan sosial mahasiswa untuk mengkritisi kebijakan ekonomi pemerintahan Orde

³⁷ Ghifari, “Radikalisme Di Internet.”

Baru yang dinilai berjalan ke arah kapitalisme dan koruptif. Gerakan ini dikenal dengan Malari atau Malapetaka Januari 1974. Dengan kata lain, pemberlakuan NKK/BKK pada 1980-an telah berhasil memaksa mahasiswa *back to campus* dan membatasi gerakan politik mereka yang berkaitan dengan kekuasaan.³⁸

Pengekangan pemerintah Orde Baru terhadap gerakan mahasiswa tidak lantas meniadakan gerakan mereka sama sekali. Kemunculan LDK dengan semua persinggungannya dengan berbagai gerakan transnasional-lokal menjadi bukti nyata bahwa gerakan tersebut justru bertransformasi. Dalam hal ini, pilihan gerakan untuk tidak bersifat frontal dan terang-terangan berkorelasi dengan sikap politik pemerintah yang dinilai otoritarian. Dengan alasan situasi dan kondisi tidak menguntungkan tersebut, gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa cenderung sembunyi-sembunyi. Penggunaan nama LDK dengan berbagai varian nama lainnya seperti Badan Kerohanian Islam Mahasiswa (BKIM) di IPB, Jama'ah Salman di ITB, Jama'ah Shalahuddin (JS) di UGM dan Forum Remaja Masjid di UI, merupakan strategi untuk menghindari kecurigaan dan represi dari kekuasaan Orde Baru. Model gerakan ini baru menemukan momentumnya untuk tampil ke publik pasca runtuhnya Orde Baru dan masuk pada era reformasi. Pada era ini mereka menunjukkan diri, baik dengan identitas yang sama atau dengan identitas gerakan yang berbeda namun dengan maksud dan tujuan yang sama.³⁹ Era ini ditandai dengan kebebasan dan demokrasi. Situasi dan kondisi yang jelas berbeda dengan era sebelumnya. Dalam hal ini, gerakan ini tidak hanya bisa menampakkan diri namun juga semakin menguatkan pengaruhnya di berbagai kampus di Indonesia.⁴⁰

HTI adalah salah satu gerakan yang memanfaatkan era reformasi untuk menunjukkan keberadaannya. Mereka pun tampil secara leluasa bahkan mendaftarkan diri sebagai organisasi resmi pada 2000 meskipun secara nyata organisasi ini mengusung sistem khilafah yang bertentangan dengan negara demokrasi.⁴¹ Mereka pun secara intens dan masif memperkenalkan diri ke masyarakat melalui berbagai kegiatan, terutama aksi-aksi di jalan. Pada 2001, mereka melakukan aksi di Kedutaan Besar Amerika Serikat (AS) guna menentang invasi AS ke Afghanistan; di tahun yang sama mengerahkan 12.000 orang untuk *longmarch* dari Monas ke Gedung MPR guna menuntut penerapan syariat Islam; di tahun yang berbeda, 2004, mereka kembali melakukan *longmarch* dengan tujuan yang sama dengan massa yang lebih besar yakni 20.000 orang. Tidak hanya itu, karena posisinya yang diakui oleh negara sebagai organisasi remis saat itu, mereka pun membangun kekuatan keorganisasian berupa struktur kepengurusan yang tersebar di seluruh Indonesia. Mereka pun memiliki kegiatan rutin dan insidental serta media-media, baik cetak maupun digital untuk menyebarkan ide-ide khilafahnya. Dari upaya-upaya yang terorganisir ini publik menjadi kenal dengan banyak tokoh HTI dan tahu pemikirannya yang jelas-jelas bertentangan dengan negara karena memang bebas diakses dan mudah ditemukan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Gerakan transnasional lain yang memanfaatkan era reformasi adalah gerakan Salafi. Gerakan ini mulai dikenal masyarakat meskipun keberadaan mereka tidak mendapatkan

³⁸ Haryanto, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*, 22–23.

³⁹ Haryanto, 54–55.

⁴⁰ Imam Marsudi et al., *Menangkal Radikalisme Di Kampus*, ed. Muhammad Turhan Yan et al. (Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, 2019), 16; Saifuddin, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)," *Jurnal Analisis* XI, no. 1 (2011): 17–32; Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia," 18.

⁴¹ Haryanto, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*, 54–55.

simpati sebesar gerakan HTI dan IM. IM sendiri yang sudah bertransformasi ke dalam gerakan Tarbiyah juga ambil bagian dalam situasi dan kondisi era reformasi. Dalam hal ini, saat terjadi krisis moneter pada 1997, LDK sebagai unit kegiatan keagamaan mahasiswa intra kampus merasa perlu melakukan aksi yang sama seperti yang sudah dilakukan oleh kelompok ekstra kampus seperti HMI, PMII, IMM dan sebagainya. Melalui jejaring FSLDK, mereka pun membentuk organisasi formal yang bisa mewadahi mereka melakukan aksi di luar kampus. Dari jejaring ini, pada 1998 KAMMI berdiri. Namun demikian, pendirian organisasi ini disebut-sebut sebagai “skenario” gerakan Tarbiyah untuk memanfaatkan pertemuan tahunan LDK untuk kepentingan politik. Terlepas dari polemik tersebut, organisasi ini menjadi daya tarik tersendiri di beberapa kampus kenamaan seperti UI, ITB, UGM, dan Unair, bahkan diterima dengan baik di beberapa kampus Islam seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN), terutama di fakultas-fakultas ilmu pasti (eksakta) seperti MIPA, kimia, fisika, matematika, dan fakultas non-agama lainnya.⁴²

2. Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Strategi Rekrutmen

Perkembangan gerakan keagamaan mahasiswa erat dengan peluang politik dari situasi kampus, seperti lemahnya pengawasan terhadap berbagai kegiatan mahasiswa oleh pihak-pihak yang punya kewenangan, minimnya dosen agama yang kompeten, adanya dosen tertentu yang simpatik atau bahkan terlibat dengan kelompok transnasional. Strategi khusus yang digunakan aktivis ini adalah program mentoring pada mahasiswa baru. Dari proses mentoring ini mereka bisa melacak siapa mahasiswa baru yang sekiranya memiliki pandangan keagamaan dan ideologi yang sama. Program ini sulit terdeteksi karena pada umumnya difasilitasi kampus yakni memanfaatkan kegiatan resmi kampus untuk merekrut anggota baru dan mengkadernya. Mereka yang dijadikan objek khusus adalah mahasiswa yang dinilai sudah memenuhi standar kesesuaian dalam pandangan keagamaan dan ideologi. Haryanto menegaskan bahwa gerakan keagamaan mahasiswa terkini banyak menggunakan konsep atau jargon yang menarik. Dia menyontohkan “Islam Kaffah”, “Bela Islam”, “Khilafah”, “Solidaritas Palestina”, “Yuk Ngaji”, “Hijrah”, “Muslim Identity”, dan sebagainya merupakan konsep atau jargon yang biasa ditemukan dalam berbagai aktivitas keagamaan mahasiswa. Dalam konsep atau jargon tersebut pada kenyataannya pesan-pesan ideologis mengarah pada pemahaman intoleran dan antisistem secara halus.⁴³

Paparan Haryanto di atas memberikan gambaran lebih jelas bagaimana metode dan strategi rekrutmen gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa terjadi yang pada akhirnya mengarah pada gerakan radikal. Mereka memanfaatkan momentum resmi kampus, yakni pada masa orientasi mahasiswa baru yang biasa memuat banyak kegiatan yang memungkinkan mereka berinteraksi relatif dekat dengan mahasiswa baru. Momentum ini biasanya dimanfaatkan oleh LDK dan kelompok Tarbiyah lainnya, baik dilakukan dengan pengenalan secara publik seperti pengenalan secara formal UKM LDK saat program orientasi kampus/fakultas/prodi tersebut maupun dengan pendekatan pribadi, seperti memanfaatkan kesamaan sekolah, daerah asal, dan lain-lain. Namun demikian, kepentingan LDK tidak tunggal, maka strategi lanjutan saat orientasi ini pun cenderung berbeda-beda, sesuai dengan afiliasi politik-keagamaan mereka. Habibie Center mengonfirmasi berdasarkan penelitiannya,

⁴² Haryanto, 59.

⁴³ Joko Tri Haryanto, “Gerakan Moderasi Islam Dan Kebangsaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum,” *Policy Brief* 4, no. 1 (2018): 9.

kelompok konservatif-LDK menggunakan strategi bersifat pribadi dan secara langsung (*face to face*); saat mahasiswa baru berada pada fase lelah karena kegiatan orientasi kampus yang padat, mereka akan menawarkan sejenis konseling dan mentoring keagamaan. Strategi lain yang digunakan LDK bersifat publik dengan mengenalkan berbagai bentuk pengajian atau dakwah yang terdapat dalam kampus dengan berbagai kegiatan rutinnya.⁴⁴

Temuan utama Habibie Center tentang proses rekrutmen menegaskan bahwa pemanfaatan momen Orientasi Mahasiswa Baru hanya satu dari sekian banyak proses rekrutmen yang sudah diterapkan oleh gerakan keagamaan mahasiswa. Dari Orientasi Mahasiswa Baru ini, para aktivis keagamaan tidak sekadar mengenalkan LDK, memberikan mentoring keagamaan, dan kajian keislaman, namun terus bergerak lebih intim hingga sampai pada persoalan mencari tempat kos/kontrakan, menawarkan kelompok belajar, dan meminjamkan buku-buku perkuliahan dan sebagainya. Selain itu, para aktivis ini menggunakan jaringan sosial, seperti jaringan kekeluargaan, alumni, pertemanan, kedaerahan, dan hubungan guru-murid/dosen. Dalam hal ini, secara khusus strategi yang digunakan adakalanya bersifat pribadi dan dilakukan secara langsung (*private face to face*), publik dan secara langsung (*public face to face*), pribadi namun berperantara (*private mediated*), termasuk pula dengan menggunakan proses yang bersifat publik namun berperantara (*public mediated*).⁴⁵ Hal ini menunjukkan adanya kesadaran perubahan situasi dan kondisi yang menuntut perubahan strategi rekrutmen anggota baru.⁴⁶ Lebih dari itu, kajian Habibie Center juga menegaskan bahwa gerakan keagamaan di kampus tidak muncul dalam satu varian sehingga model dan metode rekrutmennya pun beragam sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁷

Bagaimana pun, keberadaan internet tidak bisa diabaikan sebagai bentuk rekrutmen tidak langsung. Kenyataannya, data di Kepolisian Republik Indonesia menyebutkan bahwa sepanjang 2015-2016, terdapat setidaknya 31 kasus terorisme dan sebanyak 336 orang berhasil ditangkap dan berstatus sebagai tersangka. Modus rekrutmen gerakan ini memanfaatkan internet, tidak bertemu secara langsung.⁴⁸ Internet ini pula yang banyak mendapatkan perhatian secara khusus terkait gerakan radikalisme di kalangan mahasiswa. Bagaimana pun, kehadiran internet dengan berbagai fasilitas media sosial di dalamnya diakui telah berhasil mereduksi peran keluarga, guru dan lain-lain, terutama terkait proses transmisi pengetahuan keagamaan. Beberapa jenis media sosial, seperti YouTube, Instagram, Line, Facebook, WhatsApp, menjadi salah wahana keterpaparan mahasiswa kampus oleh gerakan konservatisme dan radikalisme. Melalui ragam media sosial tersebut, mereka menguatkan jaringannya antar kelompok dan memasarkan gerakan tersebut pada individu dan kelompok lain.⁴⁹

Internet menjadi media yang paling penting dalam proses rekrutmen anggota baru gerakan konservatisme dan radikalisme. Media baru ini mampu melewati batas teritorial negara apa pun. Gerakan keagamaan bisa menjamur dengan didukung oleh berbagai

⁴⁴ Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia," 13–14.

⁴⁵ Rasyid et al., 12–15.

⁴⁶ Marsudi et al., *Menangkal Radikalisme Di Kampus*, 25.

⁴⁷ Marsudi et al., 25.

⁴⁸ Yunita Faella Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, ed. Didin Syafruddin and Ismatu Ropi (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 90.

⁴⁹ Ambar Sri Lestari, *Narasi Dan Literasi Media Dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme*, ed. Prajna Vita, 1st ed. (Depok: Rajawali Press, 2020), 72–130; Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia," 12.

informasi di dalamnya. Banyak mahasiswa di kampus terjebak gerakan radikal karena tidak mampu menjangkau berbagai informasi tersebut. Melalui internet, segala persoalan keagamaan seperti bisa terselesaikan hanya dengan sekali tekan tombol “cari.” Kelompok radikal ISIS, misalnya, sudah umum diketahui menggunakan mesin algoritma untuk mempermudah peselancar menemukan konten-konten (tentang) mereka. Hal ini tanpa menafikan keberadaan media lain yang disebut berperan khusus terhadap ketersebaran paham dan gerakan radikal terkini di kalangan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh *Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism* (SEARCCT), Ministry of Foreign Affairs Malaysia pada 2018 lalu menyebutkan bahwa televisi menempati peringkat pertama (90.29%), diikuti internet (70.29%), surat kabar (54.88%), buku (25.71%), radio (21.23%), majalah (16.10%), terakhir adalah seminar atau konferensi (15.99%) merupakan media penting yang digunakan mahasiswa banyak mendapatkan informasi terkait dengan radikalisme dan terorisme.⁵⁰

3. Sebaran Gerakan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Kampus

Terdapat banyak kajian tentang radikalisme di kalangan mahasiswa yang dilakukan oleh para ahli, baik berbentuk lembaga maupun perorangan. Kajian-kajian tersebut adakalanya dilakukan terhadap pendidikan tinggi umum, pendidikan tinggi agama atau perbandingan antar pendidikan umum dan agama. Adanya kajian terhadap berbagai pendidikan tinggi tersebut tentu dipicu oleh kesadaran bahwa radikalisme sudah demikian masif dan bisa menjangkiti siapa pun, termasuk para terpelajar dan di lingkungan akademik sekalipun. Pada 1996, saat penelitian Litbang Departemen Agama terhadap empat perguruan tinggi kenamaan yakni UI, UGM, Unair dan Unhas menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas keagamaan di kampus-kampus tersebut bahkan menjadi tempat yang paling potensial berkembangnya aktivitas keislaman (religius) yang cenderung eksklusif dan radikal, faktanya beberapa tahun kemudian ditemukan adanya mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah terlibat dalam aksi terorisme yang berhasil dilumpuhkan oleh Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti Teror Mabes Polri.⁵¹ Hal ini sekali lagi menunjukkan bagaimana sebaran radikalisme di berbagai kampus Indonesia.⁵²

Kajian Rita Pranawati di kampus UIN Syarif Hidayatullah dan Universitas Indonesia pada 2012 silam menunjukkan hasil yang berbeda jauh dengan yang dipersepsikan oleh sebagian orang tentang radikalisme di perguruan tinggi umum dan agama. Dalam temuannya, Pranawati menegaskan bahwa infiltrasi radikalisme di kalangan mahasiswa UIN ternyata lebih massif dibandingkan kalangan mahasiswa UI dengan persentase 24,4% di UIN dan 16,4% di UI meskipun mahasiswa di dua kampus ini menolak kekerasan sehingga tingkat radikalismenya tidak dalam level yang tinggi. Dilihat dari sebaran fakultas, Fakultas Psikologi sebagai salah satu fakultas sosial masuk kategori fakultas yang memiliki radikalisme menengah dan Fakultas Ilmu Komputer dan Fakultas Keperawatan memiliki level radikalisme tertinggi. Sedangkan di UIN, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan serta Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan memiliki tingkat radikalisme tertinggi. Dalam hal

⁵⁰ Rasyid et al., “Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia,” 11–12.

⁵¹ Saifuddin Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru),” *Jurnal Analisis* 11, no. 1 (2011): 17–32, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605>; Asriani Asriani, “Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung” (Lampung, 2019), 9.

⁵² Lulu Syifa Pratama et al., “Variasi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa IAIN Surakarta,” *Academica* 1, no. 1 (2017): 113–25.

ini, menurut Pranawati, berarti fakultas yang sudah ada sejak IAIN (sebelum berubah menjadi UIN) secara umum lebih steril dibanding fakultas-fakultas baru. Namun demikian, Temuan ini mematahkan asumsi umum bahwa pendidikan tinggi berbasis agama lebih steril dari radikalisme dibandingkan pendidikan tinggi umum. Begitu pula mematahkan asumsi lainnya bahwa fakultas sosial mesti lebih steril dari radikalisme daripada fakultas eksakta.⁵³

Lebih jauh, Asriani mencoba melakukan kajian lebih dalam terhadap empat perguruan tinggi keagamaan, meliputi UIN Alauddin Makassar, UIN Sunan Gunung Jati, Bandung, UIN Raden Fatah Palembang dan UIN Raden Intan Lampung dan berakhir dengan temuan bahwa fenomena sebaran paham radikal di beberapa kampus tersebut relatif masih pada tingkat dini sehingga penyebarannya masih dapat dicegah dan dikendalikan. Simpulan ini dipaparkan Asriani karena berpijak pada fakta lain tentang kecilnya jumlah individu yang diduga terpapar radikalisme dan potensi keterpengaruhan mahasiswa terhadap paham ini juga kecil.⁵⁴ Pola yang sama juga ditemukan dalam kajian Akh. Fauzi dkk tentang pandangan radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri di Banjarmasin baik di IAIN, Unlam maupun Politeknik Banjarmasin. Dalam kajian ini dia menegaskan bahwa pada umumnya mahasiswa di kampus-kampus tersebut mempunyai pemikiran yang lebih terbuka dalam memandang hubungan agama dan negara meskipun terdapat sebagian mahasiswa yang mendukung penegakan formalisasi syariat Islam sebagai system bernegara. Dia pun menyebutkan bahwa walaupun pemikiran radikal di tiga kampus ternama tersebut namun masih sebatas wacana, belum sampai pada tahapan aksi.⁵⁵

Temuan-temuan di atas secara jelas menegaskan bahwa tidak ada perbedaan soal potensi atau bahkan kontaminasi paham atau gerakan radikal di berbagai perguruan tinggi, baik yang berbasis agama maupun umum. Pasca reformasi, banyak kajian yang secara khusus mengkaji gerakan keagamaan di kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik secara lembaga maupun perorangan.⁵⁶ Selain beberapa kajian yang sudah disebutkan, kajian lainnya justru menunjukkan bahwa radikalisme di perguruan tinggi kian mengkhawatirkan,⁵⁷ dan terus dikuatkan dengan temuan-temuan lainnya.⁵⁸ Hasil lain dari kajian yang dilakukan oleh PPIM-UIN Jakarta pada 2015 dan 2016 mengindikasikan bahwa sekitar 48,95% mahasiswa Indonesia berperilaku tidak menghormati atau intoleran terhadap agama lain justru karena pendidikan agama yang mereka dapatkan. Lebih dari itu, terdapat sekira 58,5% mahasiswa Indonesia berpaham keagamaan radikal. Dalam hal ini, temuan ini memang lebih menitikberatkan pada persoalan serius terkait produksi dan publikasi buku ajar (*textbooks*) terutama berkenaan dengan materi keagamaan mereka.⁵⁹

Kajian yang lebih baru dilakukan oleh Haryanto, dkk. dari Balai Litbang Agama Semarang yakni pada 2018 lalu. Kajian ini menggunakan sampel enam perguruan tinggi umum yang tersebar di lima provinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah dan berujung dengan temuan yang realtif sama bahwa terdapat potensi radikalisme di kalangan mahasiswa. Potensi ini dilihat dari tiga parameter: sikap

⁵³ Pranawati, *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus UI Dan UIN Jakarta*, 214.

⁵⁴ Asriani, "Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung," 72–74.

⁵⁵ Aseri Fauzi, Akh, Bayani Dahlan, and Mariatul Asiah, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin," *Tashwir* 3, no. 6 (2015): 175–98, <https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.592>.

⁵⁶ Haryanto, *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*.

⁵⁷ Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia."

⁵⁸ Haryanto, "Gerakan Moderasi Islam Dan Kebangsaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum."

⁵⁹ Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia."

intoleran, radikalisme dan kekerasan bernuansa agama, dan sikap anti sistem kebangsaan. Pada aspek sikap intoleran, terdapat 29% mahasiswa setuju jika mahasiswa non-muslim dilarang mencalonkan diri sebagai presiden BEM; 16% mahasiswa setuju jika warga non-muslim-minoritas-tidak melakukan kegiatan peribadatan di lingkungan muslim-mayoritas. Pada aspek radikalisme dan kekerasan bernuansa agama, 28% mahasiswa setuju menggunakan kekerasan untuk menghilangkan sesuatu yang mereka nilai munkar; 35% mahasiswa setuju untuk mengusir kelompok yang dinilai menyimpang dari agama Islam. Terkait kebangsaan, 6% mahasiswa tidak setuju pada pernyataan bahwa Pancasila sudah tepat menjadi dasar negara; 51% mahasiswa setuju menggunakan hukum Islam sebagai undang-undang; 23% mahasiswa setuju degan pandangan bahwa demokrasi bertentangan dengan syariat Islam; dan 41% responden setuju penerapan sistem khilafah di Indonesia. Hasil kajian yang dilakukan melalui metode kuesioner dengan sistem exit-poll pada 688 mahasiswa ini menunjukkan masih ada pandangan-pandangan mahasiswa yang rentan terpapar radikalisme.⁶⁰

Kajian lain yang bersifat perorangan pernah dilakukan oleh Mardiyah pada 2006 di UNESA. Menurut temuannya, di kampus ini kelompok Jama'ah Tarbiyah, kelompok Hizbut Tahrir, Jama'ah Tabligh, sampai Negara Islam Indonesia (NII) telah berkembang dengan mayoritas aktivisnya adalah perempuan (mahasiswi). Pada 2010, Mubarak mengkaji perkembangan pemikiran dan perilaku radikalisme pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, hasilnya, 58,2% setuju mengubah Indonesia menjadi negara Islam. Kajian lain dilakukan di Makassar pada 2010 dengan hasil 51.6% mahasiswa bersikap intoleran terhadap agama lain. Kajian yang dilakukan oleh Mufid pada 2011 menunjukkan kekhawatiran yang sama karena menurut temuannya kelompok masyarakat yang dominan menjadi teroris ternyata pelajar SMA dan mahasiswa. Selain itu Mufid juga pernah melakukan kajian serupa pada 2018 di dua PTN di Surabaya, hasilnya, ternyata aktivis organisasi kemahasiswaan cenderung tinggi prasangka sosialnya dan juga rendah toleransi beragamanya.⁶¹ Lebih dari itu, Harian Republika memberitakan bahwa terdapat sedikitnya 30 mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto, Jawa Tengah, diduga masuk jaringan NII. Sejak 2009, setidaknya terdapat 43 mahasiswa kampus tersebut yang telah masuk jaringan NII meskipun sebagian telah keluar dari jaringan tersebut setelah diberikan konseling. Semua hasil temuan ini saling menguatkan fakta bagaimana radikalisme menjadi pilihan sadar kelompok intelektual.⁶²

4. Mengapa Radikalisme Bisa Tumbuh di Kampus Keagamaan?

Kenyataan bahwa pada mulanya gerakan keagamaan transnasional lebih banyak diterima di perguruan tinggi umum tampak menguatkan tesis bahwa karena mahasiswanya diasumsikan akan lebih mudah didoktrin karena pengetahuan keagamaannya yang minim. Proses indoktrinasi ini pun mendapatkan sambutan yang baik dengan didukung fakta lain bahwa ada kecenderungan semangat belajar agama yang tinggi di kalangan mereka, terlebih didukung dengan situasi pengekan kebebasan politik. Gerakan transnasional ini pada akhirnya mendapatkan posisi yang signifikan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi umum. Alasan ini pula yang menguatkan fakta mengapa dalam sejarah panjangnya gerakan

⁶⁰ Haryanto, "Gerakan Moderasi Islam Dan Kebangsaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum."

⁶¹ Marsudi et al., *Menangkal Radikalisme Di Kampus*, 20–22.

⁶² Ulul Huda, Tenang Haryanto, and Budiman Setyo Haryanto, "Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas," in *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*, 14-15 November 2018, vol. 8, 2018, 541–52.

tersebut identik dengan ITB, IPB, UI, UGM, dan kampus-kampus umum lainnya. Namun, dengan ditemukannya gerakan serupa di kampus-kampus agama pada dekade terakhir, ada indikasi terjadinya perubahan sistem atau haluan di dalam perguruan tinggi berbasis keagamaan tersebut. Jika tidak demikian, berarti dikarenakan bentuk dan strategi rekrutmen mereka mengalami transformasi dan bermetamorfosis ke dalam model yang berbeda.⁶³ Faktor psikologis pun turut berperan menjebak mahasiswa hingga terjatuh pada gerakan radikal bahkan teror. Pada masa ini, mereka berada dalam fase pencarian identitas diri dikuatkan juga dengan kondisi jauh dari rumah, sehingga lepas dari kontrol keluarga.⁶⁴ Hal ini sekaligus menepis anggapan sebagian orang yang selama ini berasumsi bahwa mahasiswa di pendidikan tinggi agama steril dan tidak berpotensi terjebak pada gerakan-gerakan radikal.⁶⁵

Saifuddin menjelaskan korelasi sebaran gerakan radikalisme di dunia kampus agama sehingga tidak lagi identik dengan kampus-kampus umum seperti sudah banyak diketahui. Menurutnya, konversi IAIN ke UIN menjadi salah satu pintu masuk ke arah tersebut. Konversi ini memungkinkan masuknya alumni-alumni yang berasal dari SMU/SMK/STM ke UIN sehingga entitas mahasiswa UIN tidak jauh berbeda dengan entitas mahasiswa perguruan tinggi umum pada umumnya dengan identitas keagamaan dan semangat yang sama pula sehingga cenderung mudah bergabung dengan gerakan transnasional yang memang sejak awal berlabel gerakan keagamaan.⁶⁶ Korelasi lainnya adalah agresifitas Densus 88 Anti Teror dalam menumpas gerakan terorisme, baik di kampus maupun di luar kampus. Hal ini memicu para pelaku gerakan tersebut untuk melakukan transformasi gerakan, baik dari cara sosialisasi, kaderisasi hingga indoktrinasi ideologinya termasuk dengan mengubah objek yang akan direkrut. Terlepas dari hal tersebut, Saifuddin menegaskan bahwa gerakan radikal mahasiswa di dunia kampus tidak berdiri sendiri. Artinya, gerakan tersebut berhubungan dengan organisasi-organisasi radikal di luar kampus yang lebih dulu ada, termasuk dalam contoh kasus NII, seperti disinggung di atas.⁶⁷

Beberapa temuan di atas memberikan gambaran bagaimana sebaran gerakan radikalisme tumbuh di kalangan mahasiswa; dalam kondisi tertentu gerakan tersebut justru menjadi gerakan terorisme.⁶⁸ Gerakan ini bisa mencoreng agama yang mereka anut yang sebenarnya menolak terorisme; apa pun agamanya. Selain itu, mahasiswa tersebut bisa kehilangan fokus tujuan kuliah yang memang sejak awal mestinya menjadi tujuan utama mereka berada di perguruan tinggi; nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) bisa turun bahkan bisa terkena *droup out* karena melebihi masa perkuliahan yang sudah ditentukan kampus. Hal ini di luar persoalan hukum. Jelas, radikalisme yang

⁶³ Saifuddin, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)," 2011.

⁶⁴ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45; Rasyid et al., "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia," 11; Nisa et al., *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, 1–20.

⁶⁵ Agussani Agussani, "Islamic Radical Polemics and Terrorism in Indonesia From The Perspective of Islamic Figures and Literature," *IJEMS: Indonesian Journal of Education and Mathematical Science* 1, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4584>; Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity."

⁶⁶ Haryanto, "Gerakan Moderasi Islam Dan Kebangsaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," 9.

⁶⁷ Saifuddin, "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)," 2011.

⁶⁸ Nurul Solihin, "Understanding The Radicalism Movement In Indonesia : A Conflict Approach To The Rise Of Terrorism" 2, no. 1 (n.d.); Yusar Yusar, "The Youth, The Sciences Students, and Religious Radicalism," *Jurnal Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 348–67, <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.154>; Tahir, "The Role of Universities in the Overcoming and Prevention of Terrorist Radicalism and ISIS in the Campus in West Nusa Tenggara."

merambat pada terorisme akan bermasalah dengan hukum negara yang secara tegas mengatur persoalan radikalisme dan terorisme dengan jelas. Secara psikologis-sosiologis pun, mahasiswa yang berpaham radikal tidak akan mampu bersikap fleksibel karena dia terlalu kaku menjalani kehidupan, baik sebagai warga negara, masyarakat atau pun pribadi yang seharusnya dapat menikmati momentum menjadi remaja-dewasa, lebih berwawasan luas, bijaksana dan lain-lain. Implikasi yang terakhir berkorelasi dengan keluarga; mahasiswa yang terjebak pada gerakan radikalisme dan terorisme akan turut mewariskan kesan tidak baik pada keluarganya dengan berbagai konsekuensi dalam dunia sosialnya.⁶⁹ Fakta ini merupakan hal yang ironis karena mereka merupakan kelompok intelek, dengan pengalaman pendidikan di atas masyarakat pada umumnya. Di luar persoalan ini pun, fakta ini sekaligus memberikan implikasi yang tidak sederhana.

Atas dasar hal tersebut, tidak mengherankan jika hasil akhir kajian para ahli tersebut memberikan rekomendasi yang memang memerlukan kerjasama antar semua pihak. Asriani, misalnya, merekomendasikan tiga hal bagi pengelola kampus-kampus terkait. *Pertama*, memetakan dan memonitoring secara kontinyu terhadap penyebaran paham radikal ataupun paham lain yang nyata-nyata bertentangan dengan cita-cita negara NKRI. *Kedua*, Menguatkan spirit nasionalisme di kalangan mahasiswa melalui kegiatan sosialisasi empat pilar NKRI dan Islam moderat. *Ketiga*, bekerjasama, bersinergi, dan bermitra secara intensif dengan berbagai lembaga-lembaga terkait seperti Kepolisian, BIN, BNPT dan FKPT di masing-masing Provinsi.⁷⁰ Demikian pula paparan akhir Akh. Fauzi dkk tentang ragam upaya yang dilakukan tiga perguruan tinggi terkait dalam rangka mencegah radikalisme agama seperti melakukan pendampingan terhadap dosen agama; mengarahkan, memonitor, dan mengevaluasi berbagai kegiatan mahasiswa, merupakan sinyalemen bahwa parameter “kecil” dalam temuan Asriani atau bahwa para mahasiswa dalam penelitiannya “berpikiran lebih terbuka” tidak dalam pengertian akan selalu demikian dan tidak berpotensi membesar dan berbahaya di kemudian hari atau di perguruan tinggi keagamaan lainnya.⁷¹

SIMPULAN

Berpijak pada paparan di atas, tampak bahwa gerakan radikal di kalangan mahasiswa tidak dipicu oleh persinggungan mereka dengan satu gerakan saja, baik yang bersifat transnasional maupun lokal. Keragaman gerakan radikal ini tidak muncul dengan satu proses rekrutmen. Masing-masing gerakan memanfaatkan situasi dan kondisi yang menyertai sehingga metode yang mereka gunakan pun tidak tunggal. Secara umum, proses rekrutmen muncul dengan banyak pola, mulai dari memanfaatkan program resmi kampus, pendekatan secara psikologis hingga sosiologis; terstruktur dan tidak terstruktur, terbuka dan tertutup; secara langsung dan tidak langsung, dan sebagainya. Berbagai metode rekrutmen ini tampak berhasil menjaring mahasiswa dan membuat mereka teralihkan dari tujuan utamanya untuk menyelesaikan proses perkuliahan. Keberhasilan gerakan radikal ini ditandai dengan sebarannya di berbagai perguruan tinggi Indonesia, baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan. Secara jelas, temuan ini menganulir anggapan umum bahwa radikalisme hanya tumbuh di perguruan tinggi umum dengan program studi yang juga umum. Kenyataan di

⁶⁹ Muhammad Nur Yamin, Millah Hanifah, and Bakhtiar, “Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa,” *Supremasi* 16, no. 1 (2021): 25–35; Marsudi et al., *Menangkal Radikalisme Di Kampus*, 20–22.

⁷⁰ Asriani, “Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung,” 72–74.

⁷¹ Fauzi, Akh, Dahlan, and Asiah, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin.”

lapangan justru menunjukkan bahwa mahasiswa di perguruan tinggi apa pun sama-sama berpotensi terjaring radikalisme.

REFERENSI

- A'La, Abd. "The Genealogy of Muslim Radicalism in Indonesia: A Study of the Roots and Characteristics of the Padri Movement." *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 2 (2008): 267–99. <https://doi.org/10.15642/jiis.2008.2.2.267-299>.
- Afwadzi, Benny, and Miski Miski. *Islam Moderat Dan Shi'ah Zaydiyah: Kontribusi Pemikiran Hadis Muhammad Ibn Ismā'il Al-Ṣan'ānī Bagi Moderasi Islam Di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2020.
- Afwadzi, Benny et al. "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.
- Agussani, Agussani. "Islamic Radical Polemics and Terrorism in Indonesia From The Perspective of Islamic Figures and Literature." *IJEMS:Indonesian Journal of Education and Mathematical Science* 1, no. 2 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.30596/ijems.v1i2.4584>.
- Arifianto, Alexander R. "Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?" *Asian Security* 15, no. 3 (2019): 323–42. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>.
- Arifin, Syamsul. *Utopia Negara Khilafah: Ideologi Dan Gerakan Sosial Hizbut Tahrir*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Asriani, Asriani. "Radikalisme Pemahaman Keagamaan Pada Mahasiswa Muslim Di Perguruan Tinggi Agama Islam Di Provinsi Lampung." Lampung, 2019.
- Asyari, Suaidi, and M. Husnul Abid. "Expanding the Indonesian Tarbiyah Movement through Ta'aruf and Marriage." *Al-Jami'ah* 54, no. 2 (2016): 337–68. <https://doi.org/10.14421/ajis.2016.542.337-368>.
- Azca, Muhammad Najib. "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Di Indonesia Pasca Orde Baru." *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam Dan Sosial* 8, no. 1 (2013): 14–41.
- Azra, Azyumardi. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. XI. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Beni, Herman, and Arief Rachman. "Media Sosial Dan Radikalisme Mahasiswa." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 191–203. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i2.5368>.
- Bruinessen, Martin Van. "Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto." *South East Asia Research* 10, no. 2 (2002): 117–54.
- Chaplin, Chris. "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity." *South East Asia Research* 26, no. 1 (March 2018): 3–20. <https://doi.org/10.1177/0967828X17752414>.
- Cottee, Simon, and Jack Cunliffe. "Watching ISIS: How Young Adults Engage with Official English-Language ISIS Videos." *Studies in Conflict and Terrorism* 43, no. 3 (2020): 183–207. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1444955>.
- Es, Margaretha A. van, Nina ter Laan, and Erik Meinema. "Beyond 'Radical' versus 'Moderate'? New Perspectives on the Politics of Moderation in Muslim Majority and Muslim Minority Settings." *Religion* 51, no. 2 (2021): 161–68. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865616>.

- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17, no. 1 (2018): 33–60. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>.
- Fauzi, Akh, Aseri, Bayani Dahlan, and Mariatul Asiah. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin." *Tashwir* 3, no. 6 (2015): 175–98. <https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.592>.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed; Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1968.
- Ghifari, Imam Fauzi. "Radikalisme Di Internet." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 123–34. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>.
- Haryani, Elma. "Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.
- Haryanto, Joko Tri. *Beragama Ala Mahasiswa Milenial*. 1st ed. Jakarta Pusat: Litbangdiklat Press, 2019.
- — —. "Gerakan Moderasi Islam Dan Kebangsaan Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Policy Brief* 4, no. 1 (2018): 5–14.
- Hasan, Hadri. "Contemporary Religious Movement in Indonesia: A Study of Hijrah Festival in Jakarta in 2018." *Journal of Indonesian Islam* 13, no. 1 (2019): 230–65. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.230-265>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 27 (January 2007): 83–94. <https://doi.org/10.1215/1089201x-2006-045>.
- Huda, Ulul, Tenang Haryanto, and Budiman Setyo Haryanto. "Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas." In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Paper Pengembangan Sumber Daya Pedesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII, 14-15 November 2018*, 8:541–52, 2018.
- Imron, Ali. "The Millennial Generation, Hadith Memes, and Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Laan, Nina ter. "Musical Negotiations of a 'Moderate' versus a 'Radical' Islam in Morocco: Dissonance and the Sonic among Vocal Performers of Islam-Inspired Music." *Religion* 51, no. 2 (2021): 214–36. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2021.1865602>.
- Lestari, Ambar Sri. *Narasi Dan Literasi Media Dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme*. Edited by Prajna Vita. 1st ed. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Marsudi, Imam, Ahmad Bashri, Subuh Isnur Haryudo, R.N. Bayu Aji, Mukhzamilah, Kunjung Ashadi, Mohammad Syahidul H, and Oce Wiriawan. *Menangkal Radikalisme Di Kampus*. Edited by Muhammad Turhan Yan, Parmin, Moch. Khoirul Anwar, I Made Suwanda, Manuharawati, Mutimmatul Faidah, Listyaningsih, et al. Surabaya: Pusat Pembinaan Ideologi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya, 2019.
- Nisa, Yunita Faella, Laifa Annisa Hendarmin, Debby Affianty Lubis, M. Zaki Mubarak, Salamah Agung, Erita Narhetali, Tati Rohayati, et al. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Edited by Didin Syafruddin and Ismatu Ropi. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.

- Nur Ichwan, Moch. "'Ulamā', State and Politics: Majelis Ulama Indonesia after Suharto." *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 45–72. <https://doi.org/10.1163/1568519053123867>.
- Pashentsev, Evgeny N., and Darya Yu Bazarkina. "ISIS Propaganda on the Internet, and Effective Counteraction." *Journal of Political Marketing* 20, no. 1 (2021): 17–33. <https://doi.org/10.1080/15377857.2020.1869812>.
- Perpres. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan Dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah Pada Terorisme Tahun 2020-2024," 2021. <https://peraturan.bpk.go.id>.
- Pranawati, Rita. *Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus UI Dan UIN Jakarta*, 2012. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17483.44320>.
- Prasetyo, Bambang. "Pembubaran Hizbut Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 251–64. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3371>.
- Pratama, Lulu Syifa, Eko Nur Wibowo, Lia Safitriningsih, Juma'iyah, and Titi Nur Rohmah. "Variasi Pemahaman Keagamaan Mahasiswa IAIN Surakarta." *Academica* 1, no. 1 (2017): 113–25.
- Qodir, Zuly. "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–45.
- Rasyid, Imron, M. Hasan Ansori, Johan Efendi, Sopar Peranto, Vidya Hutagalung, and Muhamad Arif. "Kajian Kontra Terorisme Dan Kebijakan: Radikalisme Di Perguruan Tinggi Indonesia." Jakarta Selatan, 2018.
- Rubaidi, Rubaidi. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama: Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010.
- Saifuddin. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)." *Jurnal Analisis* XI, no. 1 (2011): 17–32.
- Saifuddin, Saifuddin. "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)." *Jurnal Analisis* 11, no. 1 (2011): 17–32. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v11i1.605>.
- Salman, Salman. "The Tarbiyah Movement: Why People Join This Indonesian Contemporary Islamic Movement." *Studia Islamika* 13, no. 2 (2006): 171–240. <https://doi.org/10.15408/sdi.v13i2.566>.
- Shaleh, S., Z. Zamroni, M. Mukminan, A.R.B. Zakaria, and S. Ramadhan. "Formulating Strategies against Student Radicalism: A Case of Madrasah in Indonesia." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 10 (2020). <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I10/PR300174>.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan Isis Dalam Menegakkan Daulah Khilafah." *Addin* 10, no. 1 (2016): 141–62. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1132>.
- Siagian, B.D.O. *Ancaman Nyata Radikalisme Melalui Dunia Maya Terhadap Keamanan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Solihin, Nurul. "Understanding The Radicalism Movement In Indonesia : A Conflict Approach To The Rise Of Terrorism" 2, no. 1 (n.d.).
- Sumbulah, Umi. "De-Radicalisation of Indonesian Students: A Case Study of UIN Malang." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 25, no. August (2017): 155–64.
- — —. "Mencegah Radikalisme Melalui Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Sejak Usia Dini." In *Memutus Mata Rantai Ekstremisme Agama*, edited by Muhammad Karim. Malang: UIN-Maliki Press, 2018.

- Tahir, Masnun. "The Role of Universities in the Overcoming and Prevention of Terrorist Radicalism and ISIS in the Campus in West Nusa Tenggara." *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Mataram* 13, no. 1 (2015): 59–68.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahab, Abdul Jamil. *Islam Radikal Dan Moderat: Diskursus Dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wahib, Ahmad Bunyan. "Being Pious among Indonesian Salafis." *Al-Jami'ah* 55, no. 1 (2017): 1–26. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.551.1-26>.
- Weda, S, and A Ihsan. "Religious Radicalism Prevention Efforts Based on Campus Mosque At Higher Education in Makassar Indonesia." *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt ...* 17, no. 4 (2020): 39–57.
- Yamin, Muhammad Nur, Millah Hanifah, and Bakhtiar. "Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Supremasi* 16, no. 1 (2021): 25–35.
- Yunanto, Sri. *Islam Moderat vs Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Buku Seru, 2018.
- Yusar, Yusar. "The Youth, The Sciences Students, and Religious Radicalism." *Jurnal Al-Ulum* 16, no. 2 (2016): 348–67. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.154>.
- Zamzamy, Ahmad. "Menyoal Radikalisme Di Media Digital." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 5, no. 1 (2019): 13. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v5i1.318>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "The Rise of Islamic Religious-Political Movements in Indonesia: The Background, Present Situation and Future." *Journal of Indonesian Islam* 2, no. 2 (2008): 336–78. <https://doi.org/10.15642/jiis.2008.2.2.336-378>.
- Zulkarnain, Fisher, and Tata Septayuda Purnama. "The ISIS Movement and the Threat of Religious Radicalism in Indonesia." *Mimbar* 32, no. 1 (2016): 31–39.